e-ISSN: 2988-5183
Vol: 21, No.2 2026
WIDYA DUTA
JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

ELABORASI FILOSOFIS TERHADAP PERBEDAAN TAFSIR MITOS OGOH-OGOH DI MEDIA SOSIAL

I Putu Suweka Oka Sugiharta[1], I Wayan Yudhasatya Dharma[2], Ulio[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[1,2,3]
Jalan Ratna No.51, Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar

Abstract *Ogoh-ogoh represents a symbolic expression of the Balinese Hindu worldview concerning the neutralization of negative potentials associated with space and time (*Bhuta Kala*). Within the Nyepi ritual sequence, ogoh-ogoh embodies human efforts to maintain harmony between humans, nature, and the divine. Symbolically,* Bhuta Kala *reflects the consequences of spatial and temporal disharmony resulting from environmental disruption and human actions. This study examines the philosophical interpretations of ogoh-ogoh circulating on social media through a qualitative descriptive approach, using literature review and discourse analysis. The analysis focuses on the ontological, epistemological, and axiological dimensions of diverse interpretations of the ogoh-ogoh myth. The findings indicate that ogoh-ogoh is not merely an artistic creation or ceremonial object but also contains profound philosophical meanings related to self-awareness, environmental harmony, and spiritual surrender to God. However, the development of social media and cultural commodification has contributed to diverse interpretations that may shift ogoh-ogoh from its sacred context toward a profane form of popular cultural expression. At the same time, social media provides opportunities to disseminate authentic philosophical meanings more widely. Therefore, a holistic philosophical understanding is essential to preserve the sacred values of ogoh-ogoh while responding critically to contemporary cultural developments and preventing misconceptions of its symbolic meaning.*

Keywords *Philosophical Elaboration, Interpretive Differences, Ogoh-Ogoh Myth, Social Media*

[1] suwekaoka@gmail.com
[2] yudhasatya75@gmail.com
[3] ulio.sm@uhnsugriwa.ac.id

PENDAHULUAN

Pada setiap kebudayaan umumnya terdapat perbedaan tegas ketika memperlakukan aspek-aspek profan dan sakral. Benda-benda profan dipandang hanya memenuhi kebutuhan manusia ketika hidup di dunia fana yang penuh kesementaraan. Masyarakat yang menjunjung tinggi spiritualitas memandang jika dunia rohani jauh lebih penting dari dunia materi, kendatipun umat awam sangat sulit untuk menjangkaunya. Kenyataan bahwa kebanyakan orang masih melihat dunia materi lebih nyata dari dunia rohani tidak membuat orang-orang yang mengagumi spiritualitas menjadi goyah. Para spiritualis meyakini bahwa orang-orang yang mengutamakan materi ketimbang kerohanian masih tersesat. Manusia-manusia sesat hanya terkungkung dalam penderitaan tanpa kesudahan sebelum mampu menapaki jalur rohani.

Berdasarkan arahan kitab suci dan tuntunan para pemuka agama, umat awam perlahan-lahan mulai mengenali keberadaan dunia rohani walaupun seringkali hanya di permukaan. Kesadaran mengenai ketidakterjangkauan dunia rohani lantas membuat umat awam cenderung lebih serius memperhatikan hal-hal yang bersangkutan dengan dimensi yang tidak diketahuinya tersebut. Umat awam umumnya berpandangan jika berurusan dengan dunia rohani atau alam gaib jauh lebih rumit ketimbang berurusan dengan penghuni dunia materi. Seperti ketika terjadi permasalahan dengan sesama penghuni dunia materi maka dapat segera diselesaikan dengan cara-cara duniawi. Sedangkan jika terjadi permasalahan dengan penghuni dunia rohani kebanyakan orang merasa tidak sanggup untuk menyelesaikannya karena perbedaan dimensi yang sangat tegas.

Dalam kepercayaan manusia Bali dimensi profan dapat berubah menjadi sakral setelah melalui ritual tertentu. Sebagaimana benda biasa yang awalnya dibeli di toko, setelah melalui proses sakralisasi dianggap memiliki nilai spiritual. Benda yang awalnya diperlakukan dengan cara biasa ketika masih berada di tangan penjual mesti dijaga secara hati-hati setelah melalui proses sakralisasi. Kemudian benda tersebut juga memiliki fungsi yang berbeda dengan benda serupa yang dibeli untuk kebutuhan profan. Terdapat beberapa aspek yang terkandung pada benda-benda suci mulai dari materi, proses, hingga spirit. Aspek materi diperhitungkan berdasarkan nilai fisik suatu benda. Bahan yang belum tertaut dengan aspek lain paling mudah ditakar nilainya. Aspek proses berupa unsur nonmateri yang menyokong bahan material, dapat berupa jerih payah, semangat, pengabdian, dan yang lainnya. Walaupun nilai bahan bisa diganti rugi ketika suatu benda sakral tercemar, namun unsur prosesnya sangat mustahil dapat tergantikan secara utuh. Seperti manakala suatu benda sakral kehilangan kesuciannya dan dilakukan sakralisasi ulang, kualitas semangat atau pengabdian umat sangat sulit dikondisikan agar sama persis dengan prosesi terdahulu. Aspek spirit adalah unsur terpenting dalam sakralitas karena merupakan muara semua dimensi lainnya. Dimensi spirit berkaitan dengan wahyu Tuhan atau keputusan figur-figur suci di masa lampau dalam rangka memantik religiusitas umat. Unsur ini pula yang kemudian menjadi bahan pertimbangan utama mengenai boleh atau tidaknya suatu objek sakral mengalami komodifikasi, terutama pada era dan situasi berbeda.

Ogoh-ogoh bagi sebagian penganut Hindu Bali dipandang sebagai objek sakral. Walaupun sekilas tampak sebagai wujud kreatifitas menjelang Hari Suci *Nyepi*, bagi

kalangan tertentu *ogoh-ogoh* harus dibuat dan diperlakukan sesuai kelaziman. Profanisasi *ogoh-ogoh* dilarang karena diyakini dapat memantik akibat-akibat yang tidak diinginkan baik secara duniawi maupun rohani. Sementara kalangan lainnya menilai bahwa *ogoh-ogoh* merupakan wujud budaya populer yang berbeda dengan sakralitasnya. Walaupun kalangan ini memandang pula jika *ogoh-ogoh* sebagai budaya populer juga memiliki fungsi yang akhirnya sejalan dengan tujuan agama. Perkembangan internet yang terjadi sangat pesat menyebabkan tafsir sakral-profan *ogoh-ogoh* di media sosial dengan cepat menyebar ke segala lapisan masyarakat. Netizen juga turut terpecah dengan mendukung atau menolak tafsir tersebut. Manakala perbedaan tafsir dibiarkan tanpa pemecahan masalah yang jelas maka kekaburan pemahaman dan perdebatan tanpa penyelesaian akan terus menerus terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kesatuan persepsi mengenai tafsir mitos *ogoh-ogoh* di media sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Apa konteks eskpresi kultural *ogoh-ogoh* bagi masyarakat Hindu Bali? (b) Mengapa media sosial mengandung bahaya dan peluang dalam mengelola perbedaan Tafsir? (c) Bagaimanakah wujud kewaspadaan Terhadap Pemaknaan Keliru dan Penguatan Pemaknaan Holistik ?.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna, perbedaan penafsiran, serta perkembangan wacana mengenai mitos ogoh-ogoh dalam ruang digital. Perspektif filosofis digunakan untuk mengelaborasi makna ogoh-ogoh melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sehingga pemaknaannya tidak hanya dipahami sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai ekspresi nilai religius dan filosofis masyarakat Hindu Bali. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa konten media sosial yang memuat pembahasan mengenai ogoh-ogoh, meliputi unggahan, video, narasi, caption, komentar, dan diskusi pengguna pada platform digital seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook.

Data dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu konten yang memperlihatkan adanya perbedaan tafsir mengenai hakikat, fungsi, makna simbolik, serta posisi ogoh-ogoh dalam rangkaian ritual Nyepi. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebudayaan, serta sumber akademik yang membahas agama Hindu, kebudayaan Bali, *Bhuta Kala*, Nyepi, dan ogoh-ogoh. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai konten digital dengan menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian mendokumentasikan sumber yang memenuhi kriteria penelitian. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan tema, bentuk tafsir, konteks kemunculan, dan argumentasi yang digunakan. Perbedaan penafsiran selanjutnya dibandingkan untuk melihat pola pemaknaan antara ogoh-ogoh sebagai simbol religius, ekspresi seni budaya, media pendidikan, maupun produk budaya populer yang berpotensi mengalami komodifikasi. Analisis data dilakukan melalui analisis wacana kualitatif dan elaborasi filosofis. Tahap analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, perbandingan antarsumber, dan penarikan kesimpulan. Elaborasi filosofis menggunakan tiga perspektif utama. Pertama, ontologi, untuk mengkaji hakikat keberadaan ogoh-ogoh, relasinya dengan konsep *Bhuta Kala*, serta

kedudukannya dalam kosmologi Hindu Bali. Kedua**,** epistemologi, untuk menganalisis bagaimana pengetahuan dan tafsir mengenai ogoh-ogoh terbentuk, diwariskan, dipertukarkan, dan mengalami perubahan melalui media sosial. Ketiga, aksiologi, untuk mengkaji nilai, fungsi, dan implikasi sosial-keagamaan dari berbagai tafsir tersebut, termasuk persoalan sakralitas, profanisasi, dan komodifikasi budaya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari literatur akademik, dokumen kebudayaan, dan berbagai konten media sosial. Peneliti juga mempertimbangkan konteks kemunculan setiap konten agar interpretasi tidak dilepaskan dari latar budaya dan keagamaan masyarakat Bali. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan tafsir mitos ogoh-ogoh sekaligus menjelaskan bagaimana media sosial membentuk, memperluas, dan mentransformasikan pemaknaan terhadap ogoh-ogoh dalam konteks masyarakat kontemporer.

PEMBAHASAN

1. Konteks eskpresi kultural *Ogoh-Ogoh* bagi masyarakat Hindu Bali

Sakralitas pada esensinya bersifat sangat internal karena berkaitan dengan hubungan pribadi antara manusia sebagai pemuja dan Tuhan yang dipuja. Dalam rangka meraih kesempurnaan pemujaan manusia kemudian mengkondisikan diri sebaik-baiknya dengan mentaati aturan-aturan tertentu. Diyakini ketika batin manusia masih tercemar maka berkat sejati Tuhan tidak dapat diraih. Para spiritualis secara umum mengupayakannya dengan pengendalian nafsu makan, penyelarasan emosi, pengekangan hasrat seksual, dan semacamnya. Pada perkembangannya kesakralan internal juga disadari dipengaruhi oleh aspek eksternal yang bernuansa duniawi. Sebagaimana orang-orang yang akan melaksanakan tirakat batin selain memastikan kesiapan mental juga turut mempertimbangkan kebersihan ragawi. Tubuh atau pakaian yang kotor dapat menimbulkan rasa tidak nyaman saat menghubungkan diri dengan Tuhan. Demikian halnya dengan alat-alat ritual juga mesti diperhatikan kebersihannya untuk menghindari perasaan tidak nyaman. Bagi para spiritualis tentu bersih secara visual saja tidak cukup, yang terpenting kesucian. Kesucian dalam hal ini berarti sesuai dengan kategori-kategori spiritual. Pada fase inilah muncul pemahaman jika suatu benda material setelah mendapatkan perlakuan tertentu dapat beralih menjadi benda sakral.

Keberadaan dimensi profan sebagai lawan dimensi sakral sejatinya merupakan keniscayaan yang mendukung setiap aktifitas manusia. Hanya saja pelanggaran batas diantara keduanya sering memantik kontroversi. Sebagaimana ketika melihat aspek sakral dan profan pada *ogoh-ogoh*, lengkap dengan elemen-elemen pendukungnya. Profanisasi ogoh-ogoh pada dasarnya berakar dari kreativitas seni. Sementara seni merupakan ekspresi perasaan indah dari manusia. Peralihan dimensi sakral yang jauh dari kehidupan manusia menuju dimensi profan yang menjadi sangat diakrabi oleh setiap orang dinamai fase pasca liminal/ *reaggregation* oleh Turner (dalam, Klarissa et al., 2019:34) . Kemudian, Magdalena, (2021:46) menyatakan jika penciptaan karya seni didasari oleh kepuasan pribadi seniman sebagai individu sehingga mulanya merupakan ungkapan pribadi. Dalam hal ini karya seni menjadi sangat bervariasi menyesuaikan dengan keinginan individu para pencipta, pendekatan terhadap aspek aspek pilihan pribadi seniman, serta bertolak dari emosi personal seniman. Pengalaman hidup seniman kemudian sangat mempengaruhi karya-karyanya. Seniman yang mengekspresikan perasaan keindahan murni sebenarnya tidak mengancam pihak manapun, kendatipun sangat jarang seniman yang hanya berkarya untuk dirinya sendiri. Betapapun idealisnya seorang seniman ketika memperhitungkan kodratnya sebagai makhluk sosial maka berarti karya-karyanya baik secara sengaja maupun tidak selanjutnya juga dinikmati oleh manusia lain. Disamping itu memang

tujuan lain seniman ketika menumpahkan kreativitasnya adalah untuk menghibur manusia lain, selain memuaskan dirinya.

Menjadi amat rumit menilai karya seni ketika belum menyelami motif terdalam kreatifitas penciptanya. Penyebabnya adalah terdapat dua tipe seniman yakni seniman yang benar-benar mengabdikan dirinya bagi idealisme seni dan seniman yang terikat kepada kepentingan praktis. Seniman yang terikat pada kepentingan praktis rentan melakukan pelanggaran kode etik seni baik bersifat kolektif maupun individual. Sholikhah (2024:143) mencontohkan bahwa *Keimin Bunka Shidoso* adalah lembaga yang didirikan Jepang pada masa penjajahan dan mengindoktrinasi para seniman secara kolektif agar mengkhianati idealisme seninya. Para seniman tidak diizinkan untuk menuangkan gagasannya jika bertentangan dengan propaganda Jepang. Walaupun tidak sesuai dengan isi hatinya yang murni, para seniman para masa tersebut terpaksa berkarya guna mendukung kebijakan propaganda Jepang yakni dalam menggelorakan semangat berjuang dan berkorban demi kepentingan Asia Timur Raya. Hasil-hasil karya seni yang indah dan meyakinkan itu lalu membuat rakyat terpikat sehingga bersedia berkorban demi kepentingan Jepang. Tentu saja sesungguhnya Jepang tidak sebenar-benarnya menganggap rakyat Indonesia sebagai saudara dan tidak memperlakukannya dengan baik. Sangat banyak rakyat yang dikirim untuk mendukung perang menemui ajal. Pada masa kini seniman yang melanggar kode etik misalnya berkarya demi kebohongan-kebohongan kampanye politik, terlibat dalam industri yang merusak moral masyarakat, dan perilaku-perilaku serupa yang menimbulkan kerugian publik. Dalam konteks keagamaan, kemurnian karya-karya seni yang bersifat religius dipelihara dalam bingkai seni sakral. Seni sakral dibentuk oleh dua aspek yaitu kreativitas daya seni dan agama (Parmajaya, 2020:61). Seniman ketika berkreasi dalam konteks seni sakral terikat kepada aturan agama.

Sakralitas ketika disosialisasikan dalam rangka meraih keselamatan bersama maka berarti telah menjadi milik kelompok. Manakala terdapat oknum-oknum yang dianggap mencemari kesakralan dari suatu objek maka anggota kelompok segera bereaksi. Diyakini pelanggaran terhadap kesakralan tidak hanya berdampak bagi pelanggar, namun mengancam seluruh anggota komunitas. Pada sebagian besar komunitas bahkan terdapat sanksi yang jelas bagi para pelanggar. Jenis pelanggaran pertama disebabkan oleh ketidaktahuan total dari pelaku bahwa suatu benda disakralkan oleh komunitas. Pelaku pelanggaran umumnya merupakan orang-orang yang berasal dari luar komunitas sakral sehingga tidak mengetahui tata nilai setempat. Walaupun pelanggaran jenis ini mungkin pula dilakukan oleh anggota komunitas yang belum memiliki wawasan lengkap. Sedangkan pelanggaran jenis selanjutnya dilakukan oleh anggota komunitas, bukan oleh ketidaktahuannya namun sebagai ekspresi cara pandang yang berbeda. Pelanggaran yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau kelengahan lebih mudah diselesaikan karena pelaku kooperatif untuk mengakui kekeliruannya, menerima sanksi, dan menghindari pengulangan kekeliruan serupa. Sementara pada pelanggaran yang disengaja, pelakunya menolak untuk disalahkan karena memiliki argumen yang kuat. Ketika dalam suatu komunitas muncul pelanggar-pelanggar yang disengaja maka batas-batas sakral dan profan tengah mencari penentuan. Jika pihak pelanggar berhasil mempertahankan argumennya maka pelanggaran sejenis itu dapat menjadi kelaziman. Artinya tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh individu atau kelompok tersebut tidak lagi diidentifikasi sebagai pelanggaran. Sebaliknya manakala pelanggar terbukti melakukan kekeliruan karena argumennya lemah maka tafsir lama menjadi semakin kuat.

Pandangan mengenai ketidaktepatan profanisasi *ogoh-ogoh* dikemukakan Ida Pandita Kebayan pada akun facebook Ida Pandita Kebayan (Link: https://web.facebook.com/reel/957148543071897) :

“Mata badai itu menghampiri Bali. Meluluhlantakkan, merobohkan banyak bangunan pura, merobohkan banyak pohon-pohon, menimbulkan kemacetan bahkan beberapa korban jiwa.

Bhuta adalah ruang, *kala* adalah waktu. *Bhuta Kala* ini diwujudkan dalam wujud *ogoh-ogoh.* Kekurangtepatan cara dan waktu mengarak *ogoh-ogoh* ini bagaikan mengundang *bhuta kala* tanpa memberikan makanan. Cara yang baik adalah melakukan *malasti* terlebih dahulu, kemudian melakukan *tawur* di *catuspata.* Setelah *bhuta kala* di *somya* maka ogoh-ogoh diarak dengan penuh sukacita. Sebelumnya ogoh-ogoh di*pelaspas,* di*pasupati* dan para pengaraknya dilakukan *mabiakala.* Setelah itu, ogoh-ogoh di*pralina*. Waktu yang tepat adalah ketika hari *pangrupukan.* Setelah melakukan *tawur* di *catuspata, bhuta yadnya* maka *ogoh-ogoh* ini baik untuk diarak. Apakah dilombakan atau tidak itu tidak masalah. Bali akan kembali tenang, bencana alam akan menjauh".

Pendapat lain disampaikan anggota DPD Arya Wedakarna pada akun instagram aryawedakarna (link https://www.instagram.com/aryawedakarna/reel/DHiweIByk6I/) :

"Pernah *nggak* berpikir kenapa ada acara festival, acara lomba ogoh-ogoh, akhirnya sampai kena bencana. Sampai ada angina putting beliung, kacau balau, *benyah latig,* pohon-pohon bertumbangan, beberapa kota dan kabupaten mengalami banyak kerugian. Pernah *nggak* kita berpikir bahwa di bali ini tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Saya membaca salah satu komentar dari netizen yang menyampaikan pesan kepada AWK bahwa, Jik seharusnya *ogoh-ogoh* itu hanya dikeluarkan pada saat pangrupukan. Kemudian dibakar, *disomia, dipralina,* dan besoknya *Nyepi.* Dan kegiatan mengeluarkan *ogoh-ogoh* itu harus setelah kegiatan *malasti* dilakukan. Secara logika *nika* masuk akal, pendapat dari *sameton.* Karena *Nyepi* adalah hari puncak tahun baru Saka untuk menyucikan jagat, introspeksi dengan *catur brata panyepian.* Tetapi sebelum *nika* banyak ada rangkaian. Rangkaian-rangkaian itulah yang harus kita hormati sebenarnya. Jadi fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak ada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan *ogoh-ogoh,* yang seakan-akan dipolitisasi, dimasukkan dan dipaksa dalam program pemerintah. Misalkan *wenten* festival yang berbau penilaian, kemudian perlombaan *ogoh-ogoh,* dan kemudian bagaimana *ogoh-ogoh* itu diarak dari *banjar,* dari desa misalkan menuju ke Puspem, menuju ke sebuah lapangan, dan pengarakan itupun di *catuspata* tidak sesuai dengan waktu yang tepat. Kita tahu bahwa upacara *malasti* yang diadakan satu minggu sebelum *Nyepi nika* adalah suatu upacara penyucian untuk *pratima,* penyucian untuk hal-hal yang memang selama satu tahun lebih, baik di desa, di pura, di *kahyangan* merupakan sebuah kewajiban untuk umat Hindu. Dan gongnya adalah sebelum *Nyepi* diadakan kegiatan *pangrupukan,* mengusir *bhuta kala,* mengarak *ogoh-ogoh,* kemudian di*pralina,* dan atau dibakar. Akhirnya saat ini ketika *ogoh-ogoh* dilombakan menjadi banyak yang hedon, banyak kelompok-kelompok yang lebih memamerkan biaya yang tinggi, maupun juga banyak kelompok-kelompok yang lebih mengedepankan suatu bentuk yang tidak ada hubungannya misalkan seperti *bhuta kala* seperti itu. Saya ingat sekali ketika kami sekolah dulu, bahwa kegiatan *pangrupukan,* kegiatan untuk pengarakan *ogoh-ogoh* hanya dilakukan sekali di malam *pangrupukan* dan esoknya *Nyepi.* Tetapi entah kenapa sejak beberapa tahun terakhir ini ada sebuah pemaksaan untuk membuat festival-festival yang tidak jelas visinya. Kemudian yang nomor dua ada penilaian-penilaian yang menurut saya juga mungkin banyak menimbulkan permasalahan seperti tempo kemarin ada yang sampai berbedat dan lain sebagainya. Dan menurut *tiang* nika sangat tidak efektif dan keluar dari maksud dan tujuan baik yang sebenarnya digagas oleh pemerintah."

Semestinya upaya pemutusan benar tidaknya suatu pelanggaran telah terjadi bukan didadasari oleh ego sektoral atau emosi sesaat. Seluruh anggota komunitas mesti menyadari bahwa pelanggaran merupakan momentum untuk menguatkan kembali gagasan sakral-profan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesungguhnya keberadaan seniman yang tidak setia kepada kode etik itulah yang sebenarnya membuat masyarakat senantiasa resah sehingga merasa perlu untuk bertindak. Hanya saja masyarakat awam umumnya masih kesulitan membedakan antara karya yang dihasilkan oleh seniman yang taat kepada idealisme dan yang telah melanggar kode etik. Kebanyakan hanya mampu menilai dari sisi permukaan. Seperti manakala suatu karya seni

sepintas tampak bertentangan dengan norma atau tradisi agama maka dapat dianggap menyimpang. Penyebab lainnya adalah ruang ekspresi masing-masing seniman juga berbeda-beda, ada yang privat dan terbuka. Seniman yang berkarya dan menampilkan karyanya secara esklusif umumnya dapat meredam potensi-potensi kontroversial. Sedangkan seniman yang menampilkan karyanya sebagai konsumsi publik secara tidak terbatas menantik potensi kontroversial yang berlipat-lipat. Terlebih seniman tersebut melakukan modifikasi terhadap objek-objek yang berhubungan dengan agama dan tradisi.

Seniman *ogoh-ogoh* berkarya dalam ruang yang sangat terbuka. Karya-karyanya tidak dinikmati secara eksklusif namun dipertontonkan kepada khalayak. Tentu khalayak penonton *ogoh-ogoh* memiliki perspektifnya masing-masing. Selain itu kontrol dan klasifikasi seniman pembuat *ogoh-ogoh* yang lazimnya terpengaruh euphoria menyambut Hari Suci Nyepi sangat sulit dilakukan. *Ogoh-ogoh* dibuat oleh seniman berpengalaman hingga dijadikan ajang belajar seniman pemula. Seniman berpengalaman dalam hal ini adalah yang telah memahami *uger-uger* (aturan) pembuatan *ogoh-ogoh*, sementara seniman pemula biasanya hanya mengedepankan kreativitas. Pada komunitas resmi seperti *banjar* saja keterlibatan seniman pemula tidak dapat dihindari. Jika dilakukan pembatasan ketat tentu dapat menghambat proses belajar yang menjadi inti regenerasi seniman *ogoh-ogoh*. Selain itu pembuatan *ogoh-ogoh* tidak seluruhnya dapat disubsidi oleh pihak-pihak pengawas seperti pemerintah resmi maupun adat. Generasi muda dari suatu komunitas yang tidak mendapatkan subsidi umumnya berusaha mencari sponsor luar hingga secara patungan mebiayai aktivitas berkeseniannya. Hal tersebut menyebabkan pihak pengawas yang tidak ikut memberikan sumbangsih material menjadi semakin sulit untuk turut campur. Aspek yang paling sulit dikontrol adalah gagasan yang tidak terbatas. Seniman *ogoh-ogoh* biasanya merasakan kepuasan sesunguhnya hanya ketika karya yang dihasilkan mewakili secara total ide-ide yang muncul dari dirinya. Walaupun pihak lain berusaha untuk membatasinya namun si pemilik gagasan tidak dengan mudah menurutinya. Dalam hal ini tantangan bagi dalam kontrol tema-tema *ogoh-ogoh* adalah seniman tidak hanya diiinspirasi oleh aspek-aspek tradisi, namun ide-idenya bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Ramadhansyah & Damajanti (2022:38) menyatakan jika bentuk *ogoh-ogoh* yang awalnya merepresentasikan *Bhuta Kala* lambat laun berkembang menjadi beragam karakter kontemporer seperti Shinchan, Upin Ipin, Hulk, dan sebagainya. Beradasarkan perspektif pertunjukan perkembangan *ogoh-ogoh* sesuai dengan perkembangan selera masyarakat dapat menarik antusiasme penonton sekaligus mengefektifkan fungsi rekreatifnya. Sementara bagi para pemangku adat fenomena tersebut amat meresahkan karena dikhawatirkan menggeser fungsi awalnya sebagai media edukatif keagamaan. Langkah pembinaan kemudian semakin marak dilakukan.

Pemaknaan *ogoh-ogoh* sebagai wujud ekspresi kultural menyebabkan lokus pembuatannya tidak terbatas. Mulai dari komunitas resmi yang besar hingga komunitas tidak resmi yang kecil seperti kumpulan anak-anak sepermainan turut membuatnya. Terlebih lingkungan sekitar umumnya akan memberikan dukungan maksimal bagi aktifitas tersebut karena dipandang sebagai bagian pelestarian budaya. Muncullah kemudian bentuk *ogoh-ogoh plalian* (mainan), *ogoh-ogoh demen-demen* (sesuka hati), *ogoh-ogoh mara mlajah* (pemula), dan sebagainya. Ogoh-ogoh *plalian* biasanya berukuran kecil dan diproduksi secara terbatas hingga massal dengan fungsi utama sebagai mainan anak-anak. Bentuk *ogoh-ogoh plalian* yang diproduksi secara terbatas sangat beragam karena bergantung pada kreasi perorangan. *Ogoh-ogoh plalian* karya perorangan lazimnya tidak dikomersiilkan. Sementara *ogoh-ogoh plalian* yang diproduksi secara massal memiliki tujuan utama memenuhi permintaan pasar. *Ogoh-ogoh plalian* jenis ini biasanya dipajang di tempat-tempat penjualan terbuka untuk menarik minat pembeli. Bentuk *ogoh-ogoh plalian* ditentukan menjadi beberapa macam serta tidak esklusif. *Ogoh-ogoh demen-demen* dibuat hanya untuk menyenangkan hati segelintir orang. Bentuknya tidak mesti

mengikuti pakem atau standar moral tertentu karena hanya dinikmati secara terbatas. *Ogoh-ogoh mara mlajah* dibuat sebagai media belajar sehingga bentuknya sering terlihat tida lazim. Pihak pembuat juga tidak berambisi untuk dipertontonkan kepada khalayak walaupun bukan berarti dilarang dipentaskan. Seniman yang menyadari dirinya masih pemula biasanya telah berpuas diri ketika menemukan pengalaman-pengalaman berharga dalam proses pembuatan. Pengalaman ini selanjutnya dijadikan bekal dalam proses berkarya di masa depan.

Eksistensi *ogoh-ogoh* sebagai hasil kreativitas baru dikemukakan oleh Komang Indra Wirawan pada channel youtube Primakara TV (link: https://www.youtube.com/watch?v=BcXHvsD0V2A):

"*Nah* tentunya perlu kita ketahui bersama Bli, bahwa *ogoh-ogoh nika* adalah budaya baru, budaya yang baru dipopulerkan semenjak pesta kesenian Bali yang ke XII. Ya, di tahun 1990. *Nah,* sebelum itu di tahun 1980, ya kita bersamaan dengan hari raya nasional, hari raya libur nasional, yaitu hari raya *pangrupukan* Nyepi. Nah, pada saat *nika* belum dikenal dengan istilah *ohoh-ogoh,* Bli. Nah terus terinspirasi dari beberapa budaya yang kita miliki dari budaya *patakut, lelakut, babad* Kang Cing Wie-Jayapangus, setelah punika dari *ngaben ngwangun, Nini Patuk-Kaki Patuk punika,* nah masyarakat Bali mengadopsi budaya tersebut sehingga di tahun 1983-1984, dari upacara *nyepi punika mabuu-buu* ada istilah penyebutan *onggok-onggokan. Nika* pertama kali dilaksanakan di daerah wilayah Kesiman. *Nah* dari sana berkembanglah, berkembang disambut secara baik oleh masyarakat Hindu yang ada di Bali sehingga di tahun 90 nika dicetuskanlah budaya *onggokan* nika menjadi budaya *ogoh-ogoh. Nah ogoh-ogoh punika* asal kata daripada *ogah-ogah,* ya sebuah hasil karya cipta karsa manusia, model seni rupa patung yang ditarikan, yang diarak secara bersama-sama, digoyang-goyangkan di*ogah-ogah*kan sehingga dari *onggok-onggokan nika* berubah nama menjadi *ogah-ogah,* menjadi *ogoh-ogoh".*

Ogoh-ogoh sebagai komoditas budaya berakar dari rasa kepemilikan masyarakat. Individu merasa bebas untuk mengolahnya, walaupun sering pula harus berhadapan dengan anggota masyarakat lain yang tidak sepaham. Fakrulloh & Dharma, (2024:285) menyatakan bahwa elemen-elemen budaya berpeluang diubah menjadi komoditas demi tujuan popularitas dan keuntungan ekonomi. Kedua tujuan tersebut sejatinya tidak buruk asalkan sejalan dengan misi pelestarian budaya. Pelestarian budaya dalam hal ini berarti memastikan bahwa pencapaian popularitas maupun keuntungan ekonomi dengan memanfaatkan elemen-elemen budaya tidak bertentangan dengan fungsi aslinya. Hermayani et al., 2025:4) mengemukakan jika hal yang paling diwaspadai dari komodifikasi budaya adalah terpengaruhnya identitas budaya lokal yang mengakibatkan kekaburan makna aslinya.

2. Bahaya dan Peluang Media Sosial dalam Mengelola Perbedaan Tafsir

Perbedaan tafsir mengenai suatu topik pada era kemajuan teknologi nirkabel yang semakin pesat menyebar dengan cepat melalui konten-konten media sosial. Setiap pengunggah konten yang umumnya menduduki posisi strategis dalam struktur sosial semu maupun struktur sosial nyata umumnya akan dengan cepat mendapatkan respon dari para *followers* hingga *hatters.* Selain berwujud dukungan atau penolakan, respon dari *netizen* dapat membangun opini baru yang bahkan tidak diduga oleh pembuat konten awal. Tafsiran penunggah maupun pemberi komentar dapat dibaca secara bebas oleh siapapun sehingga sangat rentan menimbulkan kesalahan penafsiran apabila tidak dilakukan klarifikasi yang memadai. Sementara itu sangatlah sulit untuk melakukan penyamaan persepsi diantara pengunggah-pengunggah konten yang hanya berinteraksi secara virtual.

Media sosial sesungguhnya merupakan keberlanjutan dari media konvensional yang telah digandungi manusia pada periode yang sangat panjang. Semenjak kemunculannya media telah menjadi kebutuhan krusial manusia. Penyebabnya adalah tiada satupun manusia yang dapat hidup dengan tanpa mengkonsumsi informasi. Manakala manusia tidak mengkoneksikan dirinya dengan media maka akan menjadi terasing dalam masyarakat yang semakin masif untuk

memanfaatkannya. Dalam media terkandung berbagai hal yang dapat memantik perasaan-perasaan tertentu pada manusia. Fungsi media yang terpenting adalah memberikan informasi tentang bidang-bidang tertentu kepada konsumennya. Sebagaimana halnya seorang pembaca koran atau pendengar radio menjadi terbuka wawasannya ketika menerima informasi jika pada suatu tempat telah terjadi tindak kejahatan. Si konsumen media selanjutnya dapat meningkatkan kewaspadaan apabila berpergian ke lokasi yang diberitakan. Selain itu, si penerima informasi dapat juga mengantisipasi terjadinya peristiwa serupa di tempat lain. Disamping bagi dirinya sendiri, si penerima informasi menjadi tampil penting dalam lingkungan pergaulannya karena mampu meneruskan informasi yang tidak diketahui oleh teman-teman sejawatnya. Ketika perkembangan media masih terbatas, orang-orang yang rajin berinteraksi dengan media acap menduduki jabatan-jabatan strategis dalam masyarakat. Pada tahapan yang lebih tinggi, si penerima informasi yang melakukan analisa secara mendalam dapat melahirkan gagasan-gagasan yang sangat berguna bagi orang-orang di sekitarnya. Melalui cara semacam itu si penerima informasi telah naik kelas menjadi cendikiawan.

Manakala perkembangan media menjadi semakin pesat maka berbagai kepentingan juga masuk ke dalamnya. Terdapat kemungkinan jika media tidak lagi jujur dalam menyampaikan informasi. Masing-masing pihak yang menjadi pengelola media memproduksi informasi sesuai dengan tujuannya masing-masing. Pandrianto et al., (2023) menyatakan bahwa berdasarkan pendekatan culture *studies* media berperan sifnifikan dalam membentuk kondisi masyarakat. Ketika media semakin sering menampilkan unsur-unsur yang betema kekerasan, kejahahatan, maupuan hal-hal negatif lainnya maka terdapat kecenderungan bila sebagian besar anggota masyarakat akan mengimitasi perbuatan-perbuatan yang dominan disebarluaskan. Kendatipun suatu tayangan awalnya dimaksudkan untuk memberikan peringatan maupun mengedukasi masyarakat. Walaupun demikian makanala disampaikan dengan cara yang keliru maka rentan menimbulkan imitasi pada oknum-oknum anggota masyarakat. Sebagaimana di media misalnya sering ditampilkan mengenai aksi penipuan yang dilakukan dengan modus tertentu, tidak dapat dipastikan jika semua penonton akan menanggapinya sebagai kekejian. Sangat berpeluang jika terdapat oknum penonton dalam kondisi terhimpit secara ekonomi atau malas bekerja akan menjadikannya sebagai insiprasi atau motivasi untuk berbuat kejahatan.

Suatu hal yang lebih mengkhawatirkan manakala oknum tertentu menganalisa kelemahan-kelemahan kejahatan yang dipertontonkan media untuk merencanakan aksi yang lebih rapi. Seiring perkembangan pesat internet media juga mengalami kemajuan yang hampir tidak terbendung. Berbagai varian media sosial bermunculan dengan menumpang pada pemerataan akses internet. Permasalahan kemudian muncul pada masyarakat-masyarakat yang sejatinya belum siap untuk memanfaatkan media sosial. Sementara pada sisi lain hasrat anggota-anggota masyarakat yang melihat berbagai aspek menarik dan menyenangkan dari media sosial juga tidak bisa diredam. Sebagaimana oknum anggota masyarakat yang sesungguhnya tidak menyerap banyak pelajaran dari konten-konten media sosial malah merasakan ketergantungan yang sangat besar. Bagi orang-orang yang tidak memikirkan efektivitas penggunaan media sosial, fungsi rekreatifnya dianggap lebih utama. Individu-individu tersebut menonton berbagai tayangan secara acak serta tidak melakukan pembatasan apapun. Kemahiran pembuat konten agar terkesan nyata menyebabkan sebagian besar anggota masyarakat awam mempercayai apapun yang ditonton. Celakanya lagi orang-orang itu tidak merasakan potensi bahaya yang sangat besar dari kebiasaan menonton konten-konten yang tidak dapat diertangungjawabkan kevalidannya. Sementara itu, pihak-pihak yang memegang otoritas seperti negara juga terkadang kelabakan untuk menyiapkan sistem keamanan dalam bermedia sosial.

Media sosial menyediakan ruang yang memungkinkan eksplorasi identitas, ekspresi diri, serta pembentukan komunitas yang mendukung (Asdalifa & Nur, 2025:557). Melalui konten-

konten bertema agama dan budaya di media sosial, anggota komunitas dapat memperteguh identitas dirinya, terpantik untuk berekspresi, sekaligus membentuk komunitas yang solid. Misalnya ketika penganut Hindu di Bali menonton konten-konten di media sosial yang bertema *ogoh-ogoh* maka pertama-tama timbul kebanggaan, selanjutnya timbul keinginan untuk turun membuat atau berekspresi dalam bentuk lain. Puncaknya muncul rasa persatuan dengan sesama penganut Hindu lainnya kendatipun belum saling mengenal. Meskipun demikian soliditas komunitas tersebut tidak selalu kuat. Perbedaan tafsir kerap menimbulkan perasaan berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh (Putri et al., 2024:2) bahwa media sosial dapat menjadi alat yang memecah belah jika tidak digunakan dengan bijak dan hati-hati. Pengguna media sosial yang tidak dewasa mengaggap jika perbedaan pendapat sebagai permusuhan. Dalam menyikapi perbedaan tafsir setiap pengguna media sosial mesti mampu bersikap dewasa sehingga berfokus pada solusi, bukan menjatuhkan pihak lain.

Anggota masyarakat yang cendikia menjadikan elemen-elemen budaya sebagai sarana belajar untuk meningkatkan kualitas diri. Cara belajar dalam kebudayaan tidak sekaku proses formal yang terjadi di sekolah. Seringkali anggota masyarakat tidak merasakan dirinya tengah menjalani proses belajar karena nuansa rekreatif yang tampak dominan. Sebagaimana anak-anak yang merasa tertarik dengan aktifitas orang-orang yang lebih dewasa ketika memperlakukan *ogoh-ogoh*. Gabungan antara bentuk yang indah, koreografi, hingga keramaian yang tercipta membuat anak-anak merasa gembira. Setiap anak kemudian tidak merasa berpuas diri hanya menjadi penonton, namun ingin terlibat langsung. Mulanya anak-anak telah merasa sangat gembira ketika mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sederhana guna membantu orang yang lebih dewasa. Anak-anak yang belum mendapatkan kesempatan terlibat pada aktivitas utama kemudian mencoba-coba sendiri di rumah dengan bahan seadanya. Manakala dianggap telah cukup umur dan mampu, individu perlahan dilibatkan dalam pembuatan utama. Pada fase ini individu diberikan tanggung jawab tertentu. Menariknya pembagian kerja justru membuat invidu bangga karena hal tersebut telah diidamkan sejak kecil. Seperti itulah rasa kepemilikan terbentuk dalam setiap aktivitas pembuatan *ogoh-ogoh*.

Ketika mendekati Hari Suci Nyepi, dengan tanpa dikomando anggota masyakarat berkumpul pada suatu tempat untuk mempersiapkan pembuatan *ogoh-ogoh*. Suatu komunitas bahkan merasakan kekecewaan mendalam manakala tidak diizinkan membuat *ogoh-ogoh*. Sebagaimana pernah terjadi ketika masa Pandemi Covid-19, pembuatan dan pawai ogoh-ogoh dibatasi pemerintah karena alasan kesehatan. Sebagian kalangan yang merasa kehilangan hak-haknya untuk berkreatifitas karena pembatasan tersebut mencoba bernegosiasi. Meskipun *ogoh-ogoh* yang dibuat secara masiv di Bali belumlah terlalu tua, namun telah mampu meraup kecintaan yang mendalam. Kecintaan kepada budaya seharusnya dijaga dengan elaborasi filosofis terhadap gagasan atau tujuan hakiki yang mendasari. Filsafat dalam hal ini berfungsi mengarahkan seluruh anggota masyarakat agar tidak hanya terjebak pada bentuk-bentuk eksternal kebudayaan. Prionanda & Marjito, (2021:1) menyatakan internalisasi berlangsung sepanjang hayat individu maupun kelompok. Internalisasi berkaitan erat dengan pemertahanan nilai budaya sebagai pembentuk tata nilai yang berfungsi mengarahkan individu agar berperilaku sesuai aturan sehingga selanjutnya mampu meraih keberhasilan.

Pane, (2024:394) menyatakan jika kemajuan menimbulkan dampak negatif pada kehidupan manusia dalam kaitannya dengan keutuhan adat istiadat, banyak terjadi distorsi, penyimpangan sejarah, dan salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan pendukungnya. Peluang terjadinya reduksi pemahaman terhadap tradisi selalu terbuka karena homogennya individu dalam masyarakat. Dalam rangka menghindari distrorsi, penyimpangan sejarah, dan kesalahan interpretasi, anggota masyarakat harus memahami esensi dari suatu tradisi. Pemahaman tersebut tidak bisa terjadi dengan sendirinya, namun mesti dilakukan secara terstruktur. Proses yang terstrutur dalam internalisasi nilai budaya mesti disertai elaborasi filosofis. Elaborasi filosofis dapat

dilakukan manakala antara filsafat dan kebudayaan dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Muliati et al., (2025:210) menyatakan filsafat kebudayaan menawarkan cara pandang yang menyeluruh terhadap keberadaan manusia dalam masyarakat. Keberadaan Manusia dalam hal ini tidak hidup pada ruang hampa, melainkan dalam jejaring nilai-nilai budaya yang memengaruhi cara berpikir dan bertindaknya.

Muslimah (2021:107-108) menyatakan jika hubungan antara filsafat dan kebudayaan tampak pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Aspek ontologis kebudayaan terletak pada hakekatnya yakni humanisasi, proses peningkatan hidup yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang manusiawi. Selanjutnya nilai-nilai manusiawi dijadikan dasar dan ukuran bagi langkah-langkah pembangunan dan modernisasi. Ketika berupaya memahami ontologi kebudayaan yang sebenarnya maka harus dilakukan dengan menyelami hakikat manusia. Meidiantari & Wijaya, (2025:66) mengemukakan bila pada hakikatnya manusia dipengaruhi oleh *Triguna* atau tiga kualitas utama dalam sifat alam yang meliputi *Sattwa* (keseimbangan, kebijaksanaan, kemurnian), *Rajas* (ambisi, aktivitas, kegelisahan), dan *Tamas* (kemalasan, ketidaktahuan, kegelapan). Ketiga kualitas tersebut menyebabkan manusia berpotensi menjadi baik maupun buruk. Setelah mengetahui hakikat terdalam manusia, dalam kebudayaan selanjutnya dicetuskan suatu cara atau metode untuk menghindari kualitas buruk dan mengoptimalkan kualitas baik. Ketika menyangkut cara atau metode maka berkaitan dengan aspek epistemologis kebudayaan. Secara epistemologis wujud *ogoh-ogoh* tercetus dari citra seram dan menakutkan manakala manusia dikuasai oleh sifat-sifat buruk. Ramadhansyah & Damajanti, (2022:35) menyatakan bila tradisi pawai *ogoh-ogoh* adalah tradisi yang tergolong baru kendatipun tetap berakar pada tradisi masa lalu. *Ogoh-ogoh* menyimbolkan *Butha Kala* yang tercitra bertubuh besar, berkuku panjang dan bertaring, berwajah yang seram, dan rambut tidak beraturan. Setiap orang yang melihat wujud ogoh-ogoh tersebut semestinya mampu bercermin, apabila dikuasai sifat-sifat buruk maka selain menimbulkan pandangan negatif masyarakat juga merusak pancaran kebaikan dalam diri. Kemudian sebagai simbol *Butha Kala* (ruang dan waktu), *ogoh-ogoh* dapat menyadarkan manusia tentang kesementaraan dan keterbatasan kehidupannya di dunia. Ketika menyadari hal tersebut setiap orang dapat mengendalikan sifat takabur dalam dirinya serta secara rendah hati senantiasa menyesuaikan pikiran, perkataan, maupun perbuatannya dengan dimensi ketuhanan. Aspek aksologis kebudayaan berkenaan dengan manfaat/ fungsinya. Manfaat/ fungsi kebudayaan meliputi dimensi fisik, ideal/ kreativitas, dan rohani. Secara fisikal *ogoh-ogoh* menampilkan bentuk artefaktual yang indah. Disamping dalam proses pembuatan hingga penampilannya menyumbang transaksi ekonomi. Misalnya para pembuat *ogoh-ogoh* membutuhkan bahan-bahan tertentu yang dibeli di toko modern hingga penyedia lokal. Hal tersebut ditambah lagi dengan konsumsi yang dibutuhkan oleh para pekerja, pengarak, penonton, dan pihak lain yang terlibat. Apalagi ketika ogoh-ogoh yang dibuat dibeli oleh kolektor dengan nilai tertentu untuk dipajang di museum. Dimensi ideal atau kreatifitas berkenaan dengan perkembangan gagasan yang selalu terjadi setiap periode pembuatan *ogoh-ogoh*. Para pembuat ogoh-ogoh akan menghindari bentuk yang sama dengan periode sebelumnya. Proses berkreasi semacam itu dapat melatih anggota masyarakat untuk melahirkan kebaruan sesuai tuntutan dan perkembangan zaman. Dimensi rohani terkait dengan perenungan yang mengarah kepada pengenalan hakikat diri sejati. Ketika menyadari hakikat dirinya yang sejati maka individu dapat terbebas dari belenggu materi.

Dalam kacamata filsafat perbedaan tafsiran terhadap mitos *ogoh-ogoh* bukanlah hal yang buruk. Pandangan yang berbeda dimaknai sebagai proses untuk semakin memperjelas dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Manakala ketiganya dapat ditemukan secara tepat maka setiap individu menjadi tercerahkan dan tidak terbelenggu oleh emosi pragmatis. Seperti misalnya pihak penentang profanisasi *ogoh-ogoh* dapat menghindarkan wujud ekspresi budaya

tersebut dari hal-hal yang tidak perlu seperti politik praktis atau komersialisasi yang melampaui batas. Sementara pihak yang setuju dengan profanisasi *ogoh-ogoh* dapat menjadikannya sarana dalam meningkatkan kualitas kehidupan duniawi, tentunya dengan dipayungi ajaran agama. Seperti *ogoh-ogoh* dapat menjadi media belajar, motivasi berprestasi, komoditas ekonomi dalam batas-batas tertentu, dan sebagainya.

3. Kewaspadaan Terhadap Pemaknaan Keliru dan Penguatan Pemaknaan Holistik

Keberhargaan setiap elemen budaya menyebabkan kewajaran manakala terdapat anggota masyarakat yang khawatir dengan perubahan. Perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan (Hutabarat et al., 2022:56). Pada satu sisi perubahan budaya menunjukkan dinamisitas elemen-elemennya sesuai dengan perkembangan zaman. Malahan ketika menolak perubahan pelestarian budaya menjadi terhambat karena kondisi-kondisi tertentu. Misalnya ketika *sekaa ogoh-ogoh* tidak memiliki kelengkapan dan personil yang cukup untuk menabuh gamelan, maka disiasati dengan batuan *sound system.* Sementara itu perubahan yang menyebabkan tergerusnya makna-makna budaya yang krusial memang perlu diantisipasi. Misalnya ketika bentuk *ogoh-ogoh* yang dibuat tidak mencerminkan upaya menetralisir *(nyomia)* sifat-sifat buruk maka menyebabkan hilangnya nilai edukatif yang semestinya diutamakan. Apalagi bila pembuatan dan pengarakan *ogoh-ogoh* dilakukan sambil mengkonsumsi minuman keras, menyuarakan musik bervolume keras, berkata-kata kasar, dan perilaku buruk lainnya.

Anggota masyarakat yang memahami esensi perubahan budaya mampu melihat pentingnya kewaspadaan sekaligus mampu menghindari tindakan berlebihan yang semestinya tidak diperlukan. Titik *equal* antara kewaspadaan dan pemaknaan holistik tersebut harus dilandasi oleh hubungan yang harmonis lintas generasi. Antara generasi muda dan generasi tua tidak boleh terpecah oleh perubahan-perubahan yang selalu terjadi. Samongilailai & Utomo, (2024:165) menyatakan jika terdapat dua potensi yang menyebabkan perubahan sosial, pertama kekuatan internal yang berasal dari dari masyarakat itu sendiri, seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan atau modifikasi lokal. Potensi kedua yang bersifat eksternal meliputi pengaruh kontak antar budaya secara langsung atau penyebaran unsur-unsur kebudayaan, serta perubahan lingkungan hidup, yang dapat memicu perkembangan sosial dan budaya serta mendorong masyarakat untuk menata kembali kehidupannya. Dalam upaya pelestarian *ogoh-ogoh* pertama mesti disadari peralihan generasi yang niscaya terjadi. Golongan yang lebih tua mesti menyadari bahwa peranannya kelak tergantikan oleh generasi yang lebih muda. Kesadaran semacam itu menghindarkan generasi yang lebih tua memonopoli pembuatan *ogoh-ogoh* dengan prinsip-prinsip kaku. Sebaliknya generasi yang lebih tua harus memiliki ketulusan dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Malahan generasi tua tidak boleh teralu menonjolkan sisi senioritasnya. Kedua, dalam hal kreativitas generasi yang lebih tua harus mampu menerima gagasan-gagasan generasi yang lebih muda kendatipun berbeda dengan yang telah menjadi kelaziman, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pembuatan *ogoh-ogoh*. Malahan generasi tua semestinya memberikan apresiasi kepada kreativitas generasi muda yang mampu menghasilkan gagasan-gagasan cemerlang.

Secara eksternal setiap orang mesti menyadari bahwa pertama arus lalilintas teknologi informasi yang semakin pesat menyebabkan kontak masiv dengan kebudayaan lain. Kontak lintas kebudayaan tidak bisa dibatasi secara kasar. Anggota masyarakat yang memahami potensi dan risiko kontak antarbudaya lebih memilih cara halus. Pada cara halus tersebut anggota masyarakat terlibat dalam setiap kontak antarbudaya yang terjadi, namun tidak terlarut. Dalam hal ini utamanya peran generasi tua sangat diperlukan untuk menguatkan fondasi kecintaan budaya generasi muda, agar tidak digoyahkan oleh kehadiran unsur-unsur budaya asing yang memberikan pengaruh negatif kepada elemen budaya lokal. Sebagaimana dalam kreasi *ogoh-*

ogoh unsur-unsur budaya luar dijadikan sebagai bahan perbandingan, namun pada esensinya tetap dilandasi oleh karakteristik budaya lokal. Kedua, perubahan lingkungan hidup mesti disertai cara baru dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana lingkungan hidup pembuat *ogoh-ogoh* era 1970 berbeda dengan saat ini. Pada masa lampau pembuat *ogoh-ogoh* misalnya dominan terdiri atas golongan petani dan peternak dengan jam kerja fleksibel. Sementara pada masa kini pembuat *ogoh-ogoh* dominan bekerja pada sektor dengan jam kerja yang ketat. Tentu manajemen waktu pembuatan *ogoh-ogoh* tahun 1970 berbeda dengan masa kini.

Pemaknaan holistik sangat diperlukan untuk menghindari pemaknaan keliru. Terlebih pada era distribusi informasi yang sangat bebas. Prisgunanto, (2018:160) menyatakan bila proses intepretasi dan penafsiran pesan dalam informasi mutlak menciptakan informasi baru. Konten-konten di media sosial berpeluang memproduksi informasi baru, dalam artian melawan konten-konten keliru. Proses timbulnya informasi baru ketika terjadi transfer komunikasi oleh komunikator melalui saluran komunikasi tentu tidak lepas dari memori dan pengalaman masa lalu di penerima. Peluang yang sangat terbuka bagi terjadinya penafsiran informasi menyebabkan lalulintasnya harus dipantau secara ketat. Manakala ditemukan komunikator yang memberikan informasi keliru maka upaya klarifikasi mesti segera dilakukan. Selain memang makna informasi dari komunikator hingga sampai pada para penerima pesan juga mesti dipastikan tanpa penyimpangan. Jelas dalam kedua upaya tersebut mesti dipegang teguh standar kebenaran yang jelas. Informasi yang berkaitan dengan agama dan budaya memiliki makna masa lalu yang stabil bagi para penganutnya. Penafsiran unsur agama dan budaya yang benar semestinya dapat dijadikan sarana untuk menjaga kemurnian informasi. Konservasi kemurnian informasi bukan untuk mendiskreditkan pihak-pihak yang dipandang keliru. Sebaliknya proses tersebut merupakan pembelajaran bagi semua pihak.

SIMPULAN

Ogoh-ogoh sebagai wujud ekspresi budaya rentan mengalami komodifikasi karena lekat dengan kreatifitas. Manakala terjadi komodifikasi maka *ogoh-ogoh* mengalami pergeseran kedudukan dari dimensi sakral menjadi profan. Sebagian kalangan memandang jika profanisasi *ogoh-ogoh* merupakan kekeliruan karena menjadi unsur krusial dalam rangkaian *Nyepi*. Sementara itu ada pula pihak yang menganggap jika profanisasi *ogoh-ogoh* adalah kewajaran mengingat eksistensinya sebagai ekspresi budaya baru. Pendapat masing-masing pihak tersebut selanjutnya menyebarluas di media sosial sehingga dapat diakses oleh segala lapisan masyarakat. Anggota masyarakat sebagai penerima infomasi juga memiliki pendapatnya masing-masing mengenai kesakralan dan profanisasi ogoh-ogoh.

Dalam rangka mencegah perpecahan dan cara penafsiran yang terlanjur keliru, media sosial memiliki peran yang vital. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemunculan konten-konten yang menjembatani pendapat-pendapat yang berbeda. Dalam proses tersebut dibutuhkan elaborasi filosofis untuk melahirkan pandangan yang benar sekaligus disampaikan secara arif, tanpa menyudutkan pihak tertentu. Elaborasi filosofis dapat menghasilkan rujukan jangka panjang dalam menangkal tafsir-tafsir keliru terhadap *ogoh-ogoh.* Selanjutnya penganut Hindu dapat beragama secara dewasa, tidak mudah dipecah belah oleh tafsir-tafsir permukaan namun dapat memaknai secara lebih mendalam makna yang terkandung dalam *ogoh-ogoh.*

DAFTAR PUSTAKA

Asdalifa, & Nur, H. (2025). DAMPAK POSITIF DAN DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIR. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, *01*(02), 545–560. https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/189/184

Fakrulloh, A. N., & Dharma, F. A. (2024). Komoditas Modifikasi Budaya Lokal dalam Konten Komedi di Media Sosial. *Jurnal Sasak : Desain Visual Dan Komunikasi*, *6*(2), 284–294.

Hermayani, A., Apriliyani, R., Yandasari, P., Nurdhatilah, A., & Purwanto, E. (2025). *Komodifikasi Budaya dalam Media dan Tantangannya bagi Keberlanjutan Sosial*. *2*(3), 1–16. https://diksima.pubmedia.id/index.php/diksima/article/view/207/194

Hutabarat, D. T. H., Deri, A., Indraswary, A. D., Jihan, Salsabila, Pasaribu, L. U., Irvansyah, M., Syapiq, M., Naila, Saifana, Pujawati, S. A., & Str, A. S. A. (2022). *PERUBAHAN-PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PADA MASA SEKARANG*. *1*(10), 50–57.

Klarissa, F. p, Setytobudi, I., & Y Yuningsih. (2019). ANALISIS LIMINALITAS PADA UPACARA NYAWEN DAN MAHINUM DI DUSUN SINDANG RANCAKALONG SUMEDANG. *Jurnal Budaya Etnika*, *3*(1), 23–40. https://doi.org/10.26742/be.v3i1.1125

Magdalena, R. (2021). Hidup, seni dan teks. *Jurnal Desain; Kajian Bidang Penelitian Desain*, *1*(1), 45–57.

Meidiantari, L. P., & Wijaya, G. B. R. (2025). TUBUH, JIWA, DAN KEHIDUPAN: PERAN ATMA DALAM MENYATUKAN UNSUR KEHIDUPAN MANUSIA MENURUT AJARAN AGAMA HINDU. *Jñānasiddhânta*, *7*(1), 59–68. https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/1160/634

Muliati, A., Hadziqoh, F., & Efendi, D. (2025). RELEVANSI FILSAFAT KEBUDAYAAN DALAM MENYUSUN KEBIJAKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG HUMANIS. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, *7*(3), 208–218. https://journalversa.com/s/index.php/jpi/article/view/1444/1829

Muslimah. (2021). Kajian filsafat ilmu dalam kebudayaan. *Bangun Rekaprima*, *07*(2), 105–110.

Pandrianto, N., Sukendro, G. G., Oktavianti, R., & Sari, W. P. (2023). *Budaya Pop: Komunikasi dan Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=EOyuEAAAQBAJ

Pane, I. (2024). Penyimpangan Nilai-Nilai Tradisi Mandi Balimau Kasai Terhadap Nilai- Nilai Islam : Peran Pemangku Adat Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Mandi Balimau Kasai di Desa Batu Belah , Kec . *EDUCATE : Journal of Education and Culture*, *2*(3), 391–397.

Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni Sakral dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Religius : Perspektif Yadnya Umat Hindu di Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *3*(1), 59–76.

Prionanda, D., & Marjito, E. R. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT KETURUNAN PALEMBANG DI KOTA PONTIANAK TAHUN 2000-2005. *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, *1*(2), 1–10.

Prisgunanto, I. (2018). Pemaknaan arti informasi di era digital. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *17*(2), 152–162. https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/599/333

Putri, T. M., Tumanggor, R. O., Noviyanthi, C. E., Virginia, S., Tanjaya, C. O., & Bidara, A. M. (2024). PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN: PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP TOLERANSI DAN INTEGRASI SOSIAL DI INDONESIA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *5*(7). https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/7249

Ramadhansyah, D., & Damajanti, I. (2022). Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, *8*(1), 33–42. https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.161

Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(4), 157–168.

Sholikhah, K. (2024). RUPA INDONESIA MASA PENDUDUKAN. *ARS: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, *27*(2), 139–146.